

PENGAKUAN UNESCO TERHADAP SISTEM SUBAK BALI SEBAGAI WARISAN BUDAYA DUNIA

Jurnal

AFIT ARIF – 20130510364

Ilmu Hubungan Internasional

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRAK

Jurnal ini membahas mengenai pengakuan UNESCO (*United Nations Educational and Cultural Organizations*) terhadap sistem subak Bali sebagai warisan budaya dunia. Sistem Subak Bali merupakan sebuah organisasi masyarakat yang independen yang mengatur sistematika pengairan sawah khususnya di Pulau Bali. Secara sederhana, UNESCO sebagai sebuah organisasi yang membidangi kebudayaan memiliki alasan dalam pengakuannya terhadap Sistem Subak di Bali sebagai sebuah warisan budaya dunia. Sistem Subak Bali di Provinsi Bali memiliki nilai sejarah yang begitu panjang yakni telah ada sejak abad ke-11. Terdapat juga nilai-nilai luar biasa yang dikenal sebagai *Outstanding Universal Values*, yakni nilai yang diterima secara global. Selain itu, terdapat Konsep Tri Hita Karana yang merupakan filosofi kehidupan masyarakat Bali yang terkandung didalam Sistem Subak Bali. Didalam Sistem Subak Bali juga terkandung Tata Kelola yang baik atau yang dikenal dengan istilah *Good Governance*.

Kata Kunci: *Sistem, Organisasi, Subak, Bali, Tri Hita Karana, UNESCO.*

Latar Belakang Masalah

Sistem Subak Bali telah ditetapkan menjadi Warisan Budaya Dunia oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui organisasi dibawahnya yaitu *The United Nations Educational and Cultural Organization* (UNESCO) pada tanggal 29 Juni 2012. Sistem Subak Bali ditetapkan menjadi warisan budaya dunia termasuk dalam kategori *Cultural Landscape* atau bentang budaya dengan piagam berjudul “*The Cultural Landscape of Bali Province: The Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy*”. Penetapan Sistem Subak Bali tersebut tentu menjadi sebuah penghargaan dan keberhasilan masyarakat Bali dengan Sistem Subaknya yang selama ini terjaga dengan baik.

I Made Mahadi Dwipradnyana dalam tulisannya yang memuat pengertian Subak salah satunya menurut Windia yang menjelaskan bahwa subak merupakan organisasi yang mengatur sistem pengairan yaitu irigasi pertanian yang telah berlangsung lama dan telah berlangsung secara turun temurun oleh masyarakat Bali. Subak juga dapat diartikan sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem irigasi persawahan yang digunakan dalam cocok tanam padi di Bali. Selain itu, subak merupakan sistem irigasi yang berbasis petani (*farmer-based irrigation system*) dan lembaga yang mandiri (*self government irrigation institution*) sehingga dalam pelaksanaannya sangat bergantung kepada petani, dan terlepas dari pengaruh atau campur tangan daripada pemerintah.¹

Secara sederhana, Sistem Subak Bali merupakan sebuah sistem pengairan sawah yang terlembaga dengan sangat baik serta independen atau terlepas dari peran pemerintah. Organisasi kemasyarakatan yang berfungsi sebagai persekutuan hukum merupakan organisasi yang berlandaskan hukum adat.² Persekutuan itu sebagai pergaulan hidup dalam golongan-golongan, yang bertingkah laku sebagai kesatuan terhadap dunia luar dan batin, mempunyai tata susunan, mempunyai pengurus sendiri, harta benda sendiri, baik yang berwujud maupun tidak berwujud.

¹ I Made Mahadi Dwipradnyana, *Tantangan Berat Regenerasi Petani Bali Dalam Mempertahankan Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia*, Jurnal Dalam https://www.academia.edu/34135458/TANTANGAN_BERAT_REGENERASI_PETANI_BALI_DALAM_MEMPERTAHANKAN_SUBAK_SEBAGAI_WARISAN_BUDAYA_DUNIA I Made Mahadi Dwipradnyana diakses pada tanggal 22 November 2018, Pukul 23.55 WIB.

² Haar, Bzn, B. Ter, 1960, *Asas-asas dan Susunan Hukum Adat*, Jakarta, Pradnyaparamita. Hal. 15.

Subak menurut pandangan para ahli mengandung pengertian yang bervariasi. Grader mendefinisikan subak sebagai “sekumpulan sawah-sawah yang dari saluran yang sama atau cabang yang sama dari suatu saluran mendapat air dan merupakan pengairan”.³ Korn mendefinisikan subak sebagai “badan hukum yang kelihatan dari kekayaan yang dimilikinya berupa uang, beberapa bidang tanah kering dan basah, pura serta bangunan kecil untuk berapat”.⁴

Kedua batasan subak tersebut menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang. Grader meninjau subak dari aspek fisiknya, yaitu berupa hamparan sawah, saluran air, dan pengairan. Sedangkan Korn meninjau subak dari tiga aspek yaitu: 1) aspek religius dalam wujud pura subak sebagai tempat krama (warga) subak melakukan persembahyangan kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) aspek sosial berupa kegiatan krama subak dalam rapat yang mengatur pembagian air, pola tanam, upacara, dan kekayaan subak; 3) aspek fisik berupa bangunan-bangunan, kekayaan materiil seperti tanah sawah.⁵

Warisan Budaya Dunia lahir dari sebuah konvensi yaitu Konvensi Warisan Budaya Dunia yang diselenggarakan oleh UNESCO. Warisan Budaya Dunia tentu akan sangat bermanfaat bagi umat manusia sebagai strategi untuk melindungi dan melestarikan suatu situs budaya atau suatu kebudayaan. UNESCO memiliki peran penting dalam terbentuknya istilah Warisan Budaya Dunia (WBD), tentu didukung oleh komitmen dari negara-negara di dunia untuk memperhatikan dan memberikan kepedulian terhadap sejarah, warisan budaya, dan kebudayaan.

Pada tahun 2012, masyarakat Bali dikagetkan dengan berita yang begitu baik bahwa Sistem Subak Bali menerima penghargaan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO. Harapan masyarakat petani Bali selama ini benar-benar terwujud, bahwa Sistem Subak Bali merupakan budaya asli Indonesia yang diakui sebagai Warisan Budaya Dunia. Penetapan Sistem Subak Bali menuai banyak komentar dan perdebatan dari masyarakat Bali. Pasalnya, UNESCO terlebih dahulu memilih Sistem Subak Bali sebagai warisan

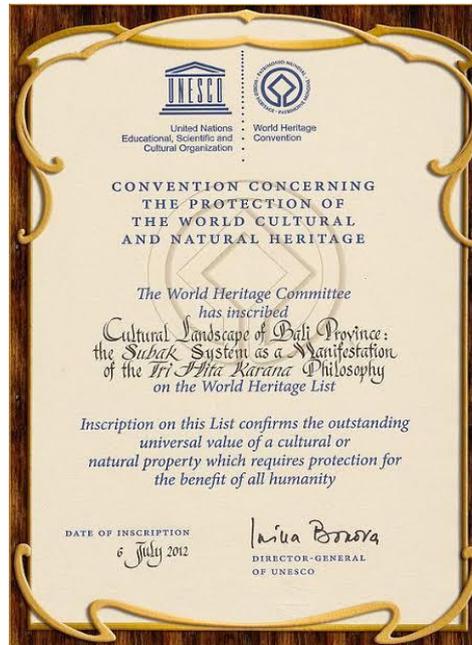
³ Grader, C. J, 1997, *Persubakan di Kerajaan Jembrana, Penyunting Tjok Raka Dherana*, Biro Dokumentasi dan Publikasi Hukum, Fakultas Hukum Universitas Udayana, Denpasar. Hal.1.

⁴ Korn, V.E.1932, *Het Adatrecht van Bali*, Tweede Herzein Druk, Uitgegeven Met Steun DerAdatrechtstichting, S.Gravenhage G.Naeff. Hal.59.

⁵ I Nyoman Shirta, *Subak di Era Globalisasi*, Penelitian Mandiri Universitas Udayana, Tahun 2016. Hal.1.

budaya dibandingkan dengan Pura-Pura yang juga diajukan kepada UNESCO untuk dijadikan sebagai warisan budaya dunia.

Gambar 1.1 *Statemen of Outstanding Universal Value (OUV) Sistem Subak Bali oleh UNESCO.*



Penetapan Sistem Subak Bali sebagai sebuah warisan budaya dunia tentu tidak terlepas dari upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia yang terlebih dahulu melalui proses pengajuan ke UNESCO. Indonesia merasa perlu untuk melindungi kebudayaan lokal agar tidak diklaim oleh bangsa lain. Masih terdapat begitu banyak kebudayaan Indonesia yang perlu mendapatkan pengakuan sebagai warisan budaya dunia dalam rangka melindungi kebudayaan asli Indonesia. Upaya yang telah dilakukan Indonesia sehingga berhasil memperjuangkan Subak sebagai Warisan Budaya Indonesia oleh UNESCO dilakukan oleh seluruh kalangan baik pemerintah maupun masyarakat lokal. Masyarakat lokal mengelola dan melestarikan subak, kemudian pemerintah bertanggung jawab membuat pengajuan kepada UNESCO untuk mendapatkan pengakuan sebagai warisan budaya dunia.

Kaitannya dengan lingkup studi Ilmu Hubungan Internasional, penulis melihat begitu pentingnya untuk mengkaji keberadaan, tugas, fungsi, manfaat, dan juga pengaruh daripada sebuah Organisasi Internasional yang dalam hal ini yaitu UNESCO. Organisasi Internasional merupakan salah satu kajian dalam studi Ilmu Hubungan Internasional.

Dalam kasus penetapan Sistem Subak Bali sebagai warisan budaya dunia tersebut, penulis melihat bahwa terdapat implementasi tugas dari sebuah Organisasi Internasional yang sifatnya fungsional. Selain itu, terdapat proses diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia sebelum akhirnya berhasil menjadikan Sistem Subak Bali sebagai warisan budaya dunia. Tetapi, yang terpenting adalah bahwa penulis ingin mengkaji sebuah Organisasi Internasional yang melintas batas suatu negara dan mampu berpengaruh terhadap perlindungan kebudayaan suatu negara.

Penulis melihat pentingnya untuk mengetahui alasan daripada UNESCO sehingga mengakui dan menetapkan sistem subak Bali sebagai warisan budaya dunia. Tentu terdapat kriteria yang telah dibuat oleh UNESCO sebelum menetapkan suatu warisan budaya atau suatu kebudayaan sebagai warisan budaya dunia. Dalam penelitian ini penulis memunculkan sebuah pertanyaan pokok yang akan melengkapi penelitian ini menjadi sebuah penelitian skripsi sebagaimana yang diharapkan.

Rumusan Masalah

Mengapa UNESCO mengakui sistem subak Bali sebagai warisan budaya dunia?

Metode Penelitian

Jenis Penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami alasan UNESCO mengakui Sistem Subak Bali sebagai warisan budaya dunia, melalui data-data yang sistematis, faktual, dan akurat secara apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan.

Teknik Pengumpulan Data. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan atau melalui media massa. Secara berurutan, pertama pengumpulan data dimulai dengan metode *heuristik*, yaitu mengumpulkan data atas sumber tertulis.⁶ Dalam proses pengumpulan data, penulis mencari datanya di perpustakaan, sebagai berikut; Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Perpustakaan Laboratorium Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, buku-buku pribadi milik penulis. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data yang diambil dari artikel dan berita di internet. Kedua, *verifikasi*, dilakukan setelah data dari berbagai

⁶ Dudung Abdurahman. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak. Halm, 130.

sumber terkumpul. Verifikasi data dilakukan dengan cara menyeleksi keabsahan suatu sumber.⁷

Untuk data yang bersumber dari internet, penulis memilih artikel atau berita yang dipublikasikan pada situs berita yang bukan blog, serta jurnal-jurnal dalam bentuk pdf. Ketiga, *interpretasi*, dilakukan setelah data terverifikasi. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap suatu teoritis. Penulis menganalisa data data yang sudah dikumpulkan dan diverifikasi, kemudian menulis dan menyimpan hasilnya pada file-file yang nantinya disusun pada metode selanjutnya. Terakhir, *historiografi* atau penulisan. Historiografi merupakan penulisan dan penyusunan hasil-hasil pengumpulan data, verifikasi dan analisa yang disistematiskan secara maksimal. Pada metode ini, penulis menyusun hasil dari metode sebelumnya sesuai dengan sistematika penulisan.

Kerangka Konseptual

Teori Organisasi Internasional

Jack C Plano menjelaskan bahwa keberadaan organisasi internasional begitu penting sebagai sebuah sistem yang mampu melampaui batas-batas dari sebuah negara. Organisasi internasional merupakan sebuah badan ataupun lembaga yang mampu mengikat anggotanya secara resmi. Tujuan utama sebuah organisasi internasional adalah untuk memudahkan terjalinnya kerjasama antar negara anggotanya. Kerjasama yang dapat terjalin juga begitu luas yaitu dalam berbagai bidang, baik itu dalam bidang keamanan, ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa organisasi internasional sangat berperan dalam pembangunan suatu negara. Bahkan memiliki peran yang penting yaitu sebagai alat untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara.⁸

Jack C. Plano menjelaskan pula bahwa Organisasi Internasional memiliki kekuatan yang besar dalam rangka mendukung kepentingan negara anggotanya untuk menyampaikan kepentingan mereka. Keunggulan yang utama dari adanya Organisasi Internasional adalah kemampuannya melewati batas-batas wilayah suatu negara. Sehingga

⁷ *Ibid.*,

⁸ Plano, Jack C, Robert E. Riggs dan Helena S. Robin, *Kamus Analisa Politik*, Rajawali, Jakarta, 1986. Halaman 271.

negara-negara dapat berfungsi lebih baik tidak hanya dimata masyarakat internasional tetapi juga masyarakatnya sendiri.⁹

Hubungan Internasional semakin diwarnai dengan hadirnya berbagai aktor lain selain negara. Organisasi Internasional merupakan aktor baru yang mewarnai politik di dunia internasional. Organisasi Internasional sudah selayaknya negara, mampu melintas batas dan mampu berinteraksi di dunia internasional. William D Coplin juga mengemukakan pendapatnya bahwa Organisasi Internasional merupakan tempat interaksi negara-negara dalam rangka mewujudkan politik luar negerinya, serta merupakan tempat untuk menghasilkan suatu kebijakan.¹⁰

Coulombis dan Wolfe membuat klasifikasi terkait Organisasi Internasional itu sendiri. Klasifikasi yang dibuat yaitu:¹¹

1. Organisasi internasional antar pemerintah dengan maksud dan tujuan yang umum
2. Organisasi internasional antar pemerintah dengan keanggotaan global dan tujuan yang spesifik atau khusus. Organisasi jenis ini dikenal pula dengan organisasi fungsional sebab menjalankan fungsi yang bersifat khusus. Contohnya badan-badan khusus dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, misalnya UNESCO, UNICEF, WHO dan lain sebagainya.
3. Organisasi antar pemerintah dengan keanggotaan yang regional atau kawasan dan dengan maksud dan tujuan umum.
4. Organisasi antar pemerintah dengan keanggotaan regional dengan maksud dan tujuan khusus atau terbatas.

Menurut Karen Mingts ada beberapa fungsi yang bisa dijalankan oleh organisasi internasional baik itu ditingkat internasional, negara, maupun individu. Pada tingkat internasional, Organisasi Internasional memiliki fungsi yaitu:¹²

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Coplin, William D. *Introduction of International Politics*. Terjemahan: Drs. Marsedes Marbun, Sinar Baru, Bandung, 1992

¹¹ Theodore A. Coulombis, James H. Wolfe, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional Keadilan dan Power*, Alih Bahasa Drs. Marbun, Penerbit Putra A Bardin, Bandung, 1999. Hal 254.

¹² Mingts, Karen, *Essentials of International Relations*, WW Norton & Company, New York, 1999. Hal 241-245.

1. Memberikan kontribusi dalam rangka menciptakan kerjasama diantara negara-negara yang tergabung didalamnya. Dengan adanya Organisasi Internasional diharakan masing-masing negara anggota dapat saling berkontribusi satu sama lain.
2. Organisasi Internasional merupakan sebuah wadah yang mampu menyediakan informasi dan melakukan proses pertukaran informasi tersebut. Selain itu, Organisasi Internasional juga merupakan tempat yang mampu menyediakan pengawasan.
3. Organisasi Internasional mampu menjadi wadah untuk saling membantu dalam menyelesaikan konflik.
4. Organisasi Internasional mampu mengkoordinasikan aktifitas yang berlangsung dikawasan untuk menyelesaikan permasalahan bersama.
5. Organisasi Internasional merupakan wadah untuk *bargaining* dalam berbagai hal.

Pendekatan Peran Organisasi Internasional. Untuk menjelaskan alasan UNESCO mengakui sistem subak Bali sebagai warisan budaya dunia juga dapat dilihat dari perkembangan interaksi dunia internasional yang semakin diwarnai dengan adanya aktor-aktor lain selain negara yang semakin kompleks dan penting keberadaannya. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan pendekatan peran yaitu peran organisasi internasional menurut Clive Archer yang terbagi menjadi tiga peran organisasi internasional, yaitu:¹³

1. Peran sebagai Instrumen, yaitu sebagai alat bagi setiap negara anggotanya untuk mewujudkan kepentingannya. Negara anggota dalam sebuah organisasi Internasional tentu memiliki kepentingannya masing-masing, sehingga Organisasi Internasional bisa dijadikan sebagai instrumen.
2. Organisasi berperan sebagai arena atau forum yang memposisikan dirinya sebagai pihak yang netral dalam menetapkan tujuan daripada organisasi tersebut. Selain itu, Organisasi Internasional juga mampu meewadahi semua kepentingan anggotanya.
3. Peran sebagai aktor independen, yaitu bagaimana organisasi internasional dapat membantu keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi.

¹³ Perwita dan Yani (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Rosda. Hal. 95-97.

Adapun fungsi dari Organisasi Internasional menurut Archer, yaitu sebagai berikut:¹⁴

1. Artikulasi dan agregasi kepentingan nasional negara-negara anggota
2. Menghasilkan norma-norma
3. Rekrutmen
4. Sosialisasi
5. Pembuatan peraturan
6. Penerapan peraturan
7. Pengesahan peraturan
8. Tempat memperoleh informasi
9. Operasionalisasi, misalnya pelayanan teknis, penyediaan bantuan, dan lain-lain

Sebagai salah satu organisasi kemanusiaan yang berada dibawah naungan PBB kaitannya dalam usaha perlindungan terhadap kebudayaan dunia, UNESCO menjalankan fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Memberi perlindungan terhadap kebudayaan dunia baik kebudayaan dalam bentuk benda maupun tak benda.
2. Memberi pengawasan dan bantuan untuk pelestarian kebudayaan di suatu negara baik yang berupa kebudayaan dalam bentuk benda maupun tak benda.
3. Bekerjasama dengan negara-negara dalam rangka menjamin kelestarian kebudayaan di negara tersebut khususnya dan kebudayaan dunia umumnya.

UNESCO dalam hal ini memiliki peranan penting dalam mewujudkan sistem subak Bali sebagai sebuah kebudayaan dunia, sebagai sebuah organisasi fungsional yang khusus membidangi pendidikan, kesehatan, dan kebudayaan. Penulis menggunakan Teori organisasi Internasional dengan pendekatan peran dalam organisasi internasional itu sendiri, tentu untuk membantu penulis dalam menjelaskan peran UNESCO dalam melindungi kebudayaan dunia dengan mewujudkan pengakuan bahwa sistem subak Bali sebagai warisan budaya dunia, tentu peran ini tidak bisa dipisahkan dengan fungsi yang diemban oleh UNESCO dalam hal perlindungan dan pengawasan, bahwa UNESCO berkewajiban melakukan perlindungan, pelestarian, dan pengawasan terhadap kebudayaan-kebudayaan di dunia.

¹⁴ Clive, A. "*International Organization*", London: 1983.

Penulis memahami bahwa UNESCO sebagai sebuah organisasi yang independen mampu menghadirkan aturan-aturan baru, ataupun norma baru yang mampu mengikat negara yang terlibat didalamnya. Konvensi UNESCO yang dikenal dengan Konvensi Warisan Budaya Dunia 1972, merupakan sebuah konvensi yang berhasil membentuk berbagai aturan khususnya dalam hal kebudayaan dunia. Indonesia yang telah meratifikasi aturan-aturan dalam Konvensi tersebut, berkewajiban untuk mengikuti aturan main yang telah dibuat.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaan merasa sangat perlu untuk terlibat meratifikasi hasil dari Konvensi Kebudayaan Dunia 1972. Dengan itu, Indonesia telah mengajukan berbagai kebudayaan asli Indonesia baik yang berupa benda maupun tak benda untuk kemudian diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Dengan diakuinya berbagai kebudayaan tersebut sebagai warisan budaya dunia, maka akan memudahkan Indonesia dalam hal perlindungan, pelestarian, dan pengawasan karena UNESCO akan terlibat langsung didalamnya.

Pembahasan

A. *Outstanding Universal Values* Dalam Sistem Subak Bali

1. Nilai Sejarah Dalam Sistem Subak Bali

Hal pertama yang dilihat oleh UNESCO yang kemudian menjadi alasan ditetapkannya sistem subak sebagai sebuah warisan budaya dunia adalah bahwa terdapat sejarah yang begitu besar dalam sistem tersebut. Sebagaimana yang diketahui bahwa subak telah ada sejak abda ke 11, dan bahkan beberapa sumber menyebutkan bahwa subak telah ada jauh sebelum abad ke 11. Dan sejak saat itu, masyarakat Bali telah mengimplementasikan konsep Tri Hita Karana dalam sistem subak tersebut.

Keberadaan subak tidak dapat terlepas dari sejarah perkembangannya. Menurut Dinas Kebudayaan Propinsi Bali dalam bukunya Tugas-Tugas Parajuru Subak disebutkan bahwa subak telah ada di Bali sejak tahun 882 Masehi. Di dalam Prassastri Sukawan A.I. 882 Masehi. Terdapat kata Huma yang berarti sawah dan Parlak yang berarti tegalan

(pertanian lahan kering) Dalam Prasasti Pandak Badung 1071 Masehi untuk pertama kali jumpa kata *kasuwakan* yang lama-lama menjadi *KaSubakan* atau *Subak*.¹⁵

Dalam Prasasti Truyan A. 891 M terdapat kata *Ser Danu* yang artinya pengurus air danau, yang kemudian menjadi *Pekaser Danu*. Dari sini diperkirakan untuk urusan air sawah disebut *Pekaser Yeh* yang kemudian menjadi *Pekaseh*. Sumber sejarah lainnya adalah Lontar Markandeya Purana. Dalam naskah yang menceritakan asal muasal desa dan Pura Besakih ini terdapat cerita mengenai pertanian, irigasi, dan subak. Hal ini mengindikasikan eksistensi subak telah ada sejak sebelum Pura Besakih didirikan oleh Resi Markandeya pada awal abad ke-11 Masehi.¹⁶

Nilai sejarah yang begitu kaya tersebut membuktikan bahwa Sistem Subak Bali merupakan sebuah sistem pengelolaan pengairan yang sudah sangat tua apabila dihitung secara usia. Tentu, semakin tua suatu kebudayaan maka akan semakin besar nilai sejarah yang terkandung. Apabila dilihat perjalanan pengelolaan subak di Bali, maka bertahannya subak Bali hingga saat ini merupakan bukti bahwa masyarakat Bali begitu baik dalam menjaga keberadaan sistem subak tersebut.

UNESCO melihat begitu pentingnya nilai sejarah yang terkandung dalam sistem subak Bali. Bahwa, dengan sejarah yang begitu kaya tersebut, UNESCO merasa perlu untuk mempertahankan keberadaannya. UNESCO merasa pentingnya perlindungan, pelestarian, dan pengembangan dari sistem subak agar tetap terjaga dan tidak mengalami kepunahan. Sebagai sebuah kebudayaan yang dianggap sangat penting dalam masyarakat Bali, maka tidak ada alasan bagi UNESCO untuk tidak mengakui sistem subak Bali sebagai sebuah warisan budaya dunia.

Subak Bali bukan sekadar sawah, Subak ialah sebuah identitas masyarakat Bali. Dimana merupakan gabungan manajemen, keuletan, demokrasi, partisipasi, rasa kebersamaan yang tinggi, Memiliki nilai budaya yang luar biasa, yang masih bisa

¹⁵ Ida Ayu Mas Sasmari, Upaya Revitalisasi Peran Subak Dalam Pelestarian Sumber Daya Air, Jurnal.

¹⁶ Artikel dalam <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/subak-filosofi-keserasian-dalam-masyarakat-agraris-pulau-dewata> Diakses pada tanggal 1 Februari 2019, Pukul 0.53 WIB.

ditunjukkan bukti-buktinya sebagai kultur hidup yang diikuti oleh masyarakat adat disekitar-nya.¹⁷

Masyarakat Bali dikenal sebagai masyarakat yang menjaga kebudayaannya dengan begitu baik. Masyarakat Bali sejak lama dikenal sebagai masyarakat agraris yang memegang teguh nilai-nilai budaya dan agama. Dalam sistem subak Bali sendiri, kekayaan yang terkandung selain kekayaan sejarah adalah kekayaan budaya yang dipertahankan hingga saat ini.



Gambar 1.8. Budaya dan Agraria di Pulau Bali

Sistem subak di Pulau Bali merupakan sebuah kearifan lokal yang harus tetap dijaga keberangungannya tidak hanya oleh UNESCO, lebih dari itu merupakan kewajiban dari masyarakat Bali khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Oleh karenanya, dalam rangka menjaga keberlangsungan sistem subak agar sejarahnya tetap terjaga dan tidak hilang, maka diperlukan sinergitas oleh seluruh pihak untuk bersama-sama menjaga dan melestarikan kearifan lokal tersebut. Bahkan bila perlu, sistem subak di Pulau Bali, bisa dibawa ke daerah lain untuk diterapkan agar daerah lain dapat merasakan manfaat daripada sistem subak itu sendiri. Penulis optimis dan merasa yakin bahwa, sistem subak akan tetap ada selama masyarakat Bali dan kita semua tetap peduli terhadap keberadaannya.

¹⁷ Chriistofor Satria, *Perancangan Buku Fotografi Pesona Subak Bali*, Jurnal. Hal.2.

2. Konsep Tri Hita Karana Dalam Sistem Subak Bali

Sebagaimana dalam piagam penetapan sistem subak Bali sebagai warisan budaya dunia, disebutkan bahwa Sistem Subak Bali sebagai sebuah implementasi dari Konsep Tri Hita Karana, maka alasan utama yang juga menjadikan UNESCO mengakui sistem subak Bali sebagai sebuah warisan budaya dunia adalah bahwa terdapat Konsep Tri Hita Karana dalam sistem subak Bali tersebut.

Tri Hita Karana merupakan ajaran filosofi agama Hindu yang selalu ada dalam setiap aspek kehidupan masyarakat adat di Bali. Sebagaimana yang telah penulis jelaskan di bab sebelumnya bahwa nilai Tri Hita Karana sangat kental dalam keberadaan sistem subak di Pulau Bali. Bagi masyarakat Bali, Konsep Tri Hita Karana memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap kehidupan mereka. Mereka menjalani kehidupan sehari-hari selalu memperhatikan pola-pola hubungan antara mereka dengan Tuhan, Alam, dan sesama mereka. Begitu besarnya pengaruh tersebut sehingga konsep tersebut diterapkan didalam berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam sistem subak itu sendiri.

UNESCO menilai konsep Tri Hita Karana ini sebagai suatu konsep yang sangat luar biasa dalam menuntun kehidupan masyarakat di Pulau Bali. Khususnya dalam sistem subak Bali, maka UNESCO melihat bahwa konsep Tri Hita Karana yang terkandung dalam subak bali sebagai sebuah keunggulan utama yang tidak akan ditemukan dalam subak lainnya. Pengimplementasian konsep tersebut merupakan salah satu alasan UNESCO mengakui sistem subak Bali sebagai sebuah warisan budaya dunia. Nilai-nilai universal sebagaimana yang dijelaskan di bab sebelumnya bahwa Tri Hita Karana merupakan wujud daripada nilai-nilai universal itu sendiri. Sistem Subak Bali memiliki nilai universal yang luar biasa (*outstanding universal value*) dalam kehidupan umat manusia.

UNESCO melihat bahwa sebuah pengaturan hidup yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan sesama manusia merupakan sebuah nilai universal yang luar biasa, atau yang disebut sebagai Universal Outstanding Values. Tentu tidak banyak yang memahami apa itu Tri Hita Karana. Maka dapat disimpulkan secara sederhana bahwa Tri Hita Karana merupakan istilah untuk mengungkapkan pengaturan hidup tersebut.

Tetapi, bagi masyarakat Bali, Tri Hita Karana sudah mendarah daging, dan dijadikan sebagai landasan mendasar dalam menjalani kehidupan. Hal ini yang kemudian berdampak pada seluruh kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Bali. Termasuk didalamnya yaitu sistem subak Bali yang juga tidak luput dari pengimplementasian konsep Tri Hita Karana tersebut.

Tri Hita Karana adalah sebuah filosofi yang langka ditemukan di belahan dunia ini, bahwa tidak banyak daerah, kawasan, ataupun suatu masyarakat yang begitu memegang teguh nilai-nilai leluhur seperti Tri Hita Karana tersebut. Sehingga, UNESCO melihat adanya sebuah komitmen dalam masyarakat di Pulau Bali yang terus berpegang teguh melaksanakan dan mengimplementasikan nilai-nilai dari Tri Hita Karana. Khususnya dalam sistem subak itu sendiri, UNESCO tentu menilai bahwa sistem subak di Bali tidak akan terlepas dari komitmen masyarakatnya bersama dengan nilai-nilai Tri Hita Karana tersebut.

Penulis melihat bahwa Filosofi Tri Hita Karana yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Bali, merupakan sebuah kearifan lokal yang begitu besar nilai-nilai universalnya. Bahkan, konsep Tri Hita Karana tersebut dapat diterima oleh seluruh umat manusia dimuka bumi ini tanpa terkecuali. Oleh karenanya, Pemerintah perlu memperhatikan keberlangsungan penerapan dari konsep tersebut. Jika UNESCO bisa melihat betapa pentingnya konsep tersebut, maka pemerintah juga harus lebih bisa mengembangkan konsep tersebut dalam rangka tetap menjaga keberlangsungan penggunaannya dalam kehidupan masyarakat Bali khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

3. *Good Governance* Dalam Sistem Subak Bali

Didalam sistem subak Bali, terdapat pengaturan, sistem, atau tata kelola yang baik sebagaimana yang diikonal sebagai sebuah *Good Governance*. Tata kelola dalam Sistem subak di pulau Bali dibuktikan dengan struktur yang rapi dalam sistem pengairan atau sistem subak tersebut. UNESCO memandang bahwa tata kelola yang terdapat dalam sistem subak Bali merupakan wujud daripada *Good Governance*. Hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai universal yang harus di jaga, dilestarikan, dan diawasi sehingga dapat berkontribusi dalam membangun tata kelola dunia yang baik.

UNESCO sebagai organisasi yang bergerak dibidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan tentu memiliki tugas mendukung tata kelola dunia yang baik. Dukungan tersebut diwujudkan dengan mengakui sistem subak Bali sebagai bagian dari warisan budaya dunia, bahwa didalam sistem subak tersebut terdapat tata kelola yang sangat baik yang dapat ditiru oleh masyarakat dunia. Adanya tata kelola atau *Good Governance* ini juga merupakan alasan UNESCO mengakui sistem subak Bali sebagai warisan budaya dunia. Mengingat bahwa sistem subak di Bali sudah berusia sangat tua, tetapi memiliki pengaturan yang sangat maju dan canggih.

UNESCO melihat bahwa didalam sistem subak Bali yang dikelola oleh masyarakat agraria yang sederhana, ternyata dapat terwujud sebuah implementasi dari *good governance*. Bahkan, apabila dilihat sejarahnya, maka sudah sejak abad ke 11, masyarakat Bali sudah menerapkan tata kelola yang baik. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan tetap terjaganya berbagai kebudayaan masyarakat Bali. Tentu, apabila suatu kebudayaan punah, maka dapat dikatakan tidak ada pengelolaan yang baik yang berusaha mempertahankannya. Tetapi, apabila suatu kebudayaan lestari, maka terdapat pengelolaan yang baik.

Didalam sistem subak Bali sendiri, pengelolaan yang baik merupakan kunci dari tetap terjaganya budaya tersebut. Tidak hanya itu, tata kelola yang baik juga menghantarkan masyarakat agraria di Bali merasakan kesejahteraan, keadilan, kemakmuran, kedamaian, dan kebahagiaan hidup. Inilah yang kemudian dilihat oleh UNESCO sebagai sebuah keunggulan dan nilai lebih daripada sistem subak itu sendiri. Sehingga, salah satu alasan UNESCO menjadikan sistem subak Bali sebagai sebuah warisan budaya dunia adalah adanya tata kelola yang baik dalam sistem subak di Pulau Bali.

Dengan demikian, jelas bahwa *hal pertama* yang dilihat oleh UNESCO adalah bahwa sistem subak memiliki sejarah yang begitu kaya dan begitu luras biasa, yaitu sejak abad ke 11. Hal tersebut merupakan nilai jual bagi suatu warisan untuk bisa mendapatkan pengakuan sebagai warisan budaya dunia. UNESCO melihat bahwa sejarah sistem subak Bali yang begitu kaya, harus tetap dijaga dan dilestarikan. Oleh karenanya, UNESCO merasa perlu untuk menjadikan sistem subak Bali sebagai warisan budaya dunia.

Hal kedua yang dilihat oleh UNESCO, bahwa dalam sistem subak di Pulau Bali terkandung konsep Tri Hita Karana yaitu konsep mengenai pengaturan hidup antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan Alam, dan manusia dengan sesama manusia. Konsep ini merupakan sebuah nilai yang begitu berharga untuk tetap dilestarikan baik untuk masyarakat Bali saat ini maupun untuk generasi selanjutnya.

Hal ketiga yang dilihat oleh UNESCO dalam penilaiannya adalah bahwa dalam sistem subak Bali terdapat nilai-nilai *Good Governance* yang tidak banyak ditemukan di wilayah lain. Sudah sejak abad ke 11, sistem subak di Pulau Bali memiliki tata kelola yang begitu baik, dan bertahan hingga saat ini. Hal inilah yang kemudian yang menjadi keunggulan dari sistem subak di Pulau Bali tersebut.

B. Sistem Subak Bali Dibalik Kepunahan

Subak diyakini merupakan pilar kebudayaan Bali yang sangat penting, sehingga bila eksistensi lembaga tradisional tersebut mulai terancam, tidak solid dan bahkan tidak berlanjut, maka selain sektor pertanian akan menghadapi permasalahan, dunia kepariwisataan di Bali juga akan memulai kehancurannya. Hal ini disebabkan pembangunan kepariwisataan yang dikembangkan di Daerah Bali adalah konsep Pariwisata Budaya. Sistem subak memiliki falsafah hidup Tri Hita Karana (THK) yakni parhyangan (disebutkan memiliki pura dan bersifat religius), palemahan (disebutkan memiliki wilayah), dan pawongan (disebutkan merupakan organisasi petani) serta dijiwai oleh Agama Hindu. Keberadaan sistem subak tersebut sangat penting karena sebagian terbesar komunitas Bali telah terhimpun dalam lembaga tradisional tersebut khususnya bagi masyarakat yang bermata pencaharian utama di sektor pertanian, baik yang berada pada kawasan agraris maupun kawasan wisata.¹⁸

Pembangunan pariwisata Bali tidak dapat dipungkiri masuk ke tahap yang mengkhawatirkan atau dengan kata lain pembangunan pariwisata Bali sudah membabi buta. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Hortikultura Provinsi Bali yang dikutip dari sebuah jurnal oleh I Made Mahadi Dwipradnyana, yang berjudul *Tantangan Berat Regenerasi Petani Dalam Mempertahankan Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia dijelaskan bahwa* setiap tahun jumlah lahan pertanian yang mengalami konversi semakin banyak. Inilah tantangan terbesar bagi petani-petani Bali karena disamping berkewajiban

¹⁸ Ratna Komala Dewi, *Keberlanjutan Nilai-Nilai THK Pada Sistem Subak*, Jurnal Hal.3

untuk bertani sebagai mata pencaharian juga memiliki kewajiban untuk melestarikan sistem *subak* di tengah tingginya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Permasalahan ini tidak hanya terjadi di Bali Selatan yang menjadi pusat pariwisata, namun juga sudah terjadi di Kabupaten Tabanan yang merupakan pusat pertanian di Bali dan dikenal dengan lumbung berasnya Bali tidak luput dari permasalahan alih fungsi lahan.¹⁹

Dikutip dari berita Antara Bali Prof Dr I Wayan Windia, MS menyatakan bahwa puluhan hektar lahan *subak* beralih fungsi menjadi lokasi pembangunan hotel, restoran, dan fasilitas pariwisata lainnya. Guru Besar Fakultas Pertanian Universitas Udayana tersebut mengatakan bahwa alih fungsi lahan pertanian itu secara ekonomis memang memberikan keuntungan lebih besar, sehingga semakin sulit untuk bisa mempertahankannya sebagai areal budidaya. Fenomena alih fungsi lahan di *Subak* ini banyak dikaji oleh para ahli dan peneliti.²⁰

Seperti contoh, alih fungsi lahan *subak* di Kelurahan Ubud menjadi hal yang patut mendapatkan perhatian besar. Tidak hanya akan menimbulkan konflik penggunaan lahan, tapi terkait dengan ketersediaan pangan, ketersediaan ruang hijau, pola permukiman penduduk, tata ruang tradisional Bali, menurunnya daya tarik wisata dan lebih jauh adalah terkait dengan runtuhnya nilai budaya. Hal ini karena pertanian *subak* di Bali ini bukan hanya sekedar pertanian biasa tetapi terkandung kekayaan budaya di dalamnya. Dampak positif terhadap perekonomian penduduk karena semakin beragam lapangan pekerjaan terutama pariwisata sebenarnya hanya dampak sementara. Hilangnya sawah yang menjadi salah satu potensi utama di Kelurahan Ubud akan menyebabkan menurun pula jumlah kunjungan wisatawan.²¹

Salah satu yang menjadi alasan UNESCO mengakui *subak* Bali sebagai warisan budaya dunia adalah bahwa keberadaan dari sistem *subak* Bali tersebut sudah diambang kepunahan. Kepunahan yang dimaksud yaitu semakin berkurangnya lahan pertanian akibat alihfungsi lahan menjadi lahan pariwisata. Dengan semakin berkurangnya lahan pertanian

¹⁹ I Made Mahadi Dwipradnyana. Jurnal Berjudul *Tantangan Berat Regenerasi Petani Dalam Mempertahankan Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia*.

²⁰ *Ibid.*,

²¹ Dikutip dari Jurnal dalam <http://e-journal.uajy.ac.id/11261/3/2MIH02270.pdf> Diakses pada tanggal 25 November 2018, Pukul 01.24 WIB.

tersebut tentu menjadi ancaman bagi keberadaan sistem subak sebagai sebuah sistem pengairan lahan pertanian.

UNESCO melihat ini merupakan sebuah masalah serius yang dihadapi oleh sistem subak Bali, mengingat bahwa Bali merupakan daerah wisata yang sudah terkenal di seluruh dunia. Tentu UNESCO mengharapkan pariwisata yang begitu besar di pulau Bali tidak merusak budaya setempat khususnya sistem subak Bali yang telah ada sejak abad ke 11. Dengan demikian jelas bahwa salah satu alasan UNESCO mengakui sistem subak Bali sebagai salah satu warisan budaya dunia adalah karena keberadaannya terancam mengalami kepunahan. Apabila tidak segera diperhatikan oleh UNESCO, maka sistem subak di Pulau Bali akan rentan mengalami kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Biro Pusat Statistik. 1985. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta : Biro Pusat Statistik, Bagian Analisis Statistik social 2.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Gramedia, Jakarta, 1983
- Jackson, Robert and Georg Sorensen. *Introduction to International Relations*, Oxford University Press Inc, New York, 1999.
- I Gede Pitana, 1993, *Subak Sistem Irigasi Tradisional di Bali Sebuah Canangsari, Upada Sastra*, Denpasar
- Mingts, Karen, *Essentials of International Relations*, WW Norton & Company, New York, 1999.
- Perwita dan Yani (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Rosda.
- Roy Olton and Jack C. Plano. *International Relations Dictionary*. Diterjemahkan oleh Wawan Juanda, Putra A. Bardhin CV, Jakarta, 1999.
- Soerjono Soekanto dan Sri Mamuji, 1995, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat* Edisi I Cetakan ke V, PT. Grafindo Persada, Jakarta
- Soekanto S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta [ID]: PT Raja Grafindo Persada
- Sutjipta, N. 1989. *Seluk Beluk Subak, Tinjauan terhadap 15 Subak di Bali*. Fakultas Pertanian Universitas Udayana
- Sutawan N. 2008. *Eksistensi Subak Di Bali*. Universitas Udayana.
- Sutawan, N.; M Swara; W. Windia, dan W. Sudana. 1989. *Laporan Akhir Pilot Proyek Pengembangan Sistem Irigasi yang Menggabungkan Beberapa Empelan Subak di Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Buleleng*. Kerjasama DPU Provinsi Bali dan Universitas Udayana. Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Bali. 1997. Subak di Bali
- Wayan P. Windia dan KetutSudantra, 2006, *Pengantar Hukum Adat Bali*, Lembaga Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Hukum Universitas Udayana, Denpasar
- Windia et.al. 2005. *Sistem Irigasi Subak Sebagai Landasan Tri Hita Karana Sebagai Teknologi Sepadan dalam Pertanian Beririgasi*. [bagian dari disertasi]. Bali: Universitas Udayana.
- Windia, Wayan. 2006. *Transformasi Sistem Irigasi Subak yang Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana*. Pustaka Bali Post, Denpasar
- Windia, Wayan.dkk. 2015. *Sistem Subak di Bali (Kajian Sosiologis)*. Udayana University Press, Denpasar

Jurnal

- Gusti Randa J. *Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO Dalam Meresmikan Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia*. Jurnal dalam <https://media.neliti.com/media/publications/31242-ID-diplomasi-indonesia-terhadap-unesco-dalam-meresmikan-noken-sebagai-warisan-buday.pdf> Diakses pada tanggal 23 November 2018, Pukul 23.49 WIB.
- I Putu Tessa Andika, Dkk. *Pengetahuan dan Penerapan Tri Hita Karana dalam Subak untuk Menunjang Pertanian Tanaman Pangan Berkelanjutan*. Jurnal Dalam <https://media.neliti.com/media/publications/165372-ID-pengetahuan-dan-penerapan-tri-hita-karan.pdf>. Diakses pada tanggal 23 November 2018, Pukul 22.28 WIB.

Ni Putu Ika Nopitasari, Dkk. *Konsep Tri Hita Karana Dalam Subak*, Jurnal Dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=83005&val=909>. Diakses pada tanggal 23 November 2018, Pukul 22.38 WIB.

Sudaratmaja. 2000. PEMBERDAYAAN Kelompok Tani (Subak) Dalam Perspektif Gerporate Farming Di Bali. Jurnal Penyuluhan

Surat Kabar

Budiarto, Tri. *Subak Bali Sistem Pengairan Terbaik*. Tersedia :[http://oase.kompas.com/read/2011/07/14/04275193/Subak.Bali.Sistem.Pengairan.Terbaik.\[03](http://oase.kompas.com/read/2011/07/14/04275193/Subak.Bali.Sistem.Pengairan.Terbaik.[03) .

Kompas. *Subak Sistem-Sistem Teknologi Irigasi Tradisional yang Berkeadilan, Bersandar pada Kearifan Lokal dengan Pendekatan Sosio Kultural*. [Online]. Tersedia : <http://sosbud.kompasiana.com/2012/05/21/subak-sistem-teknologi-irigasi-tradisional-yang-berkeadilan-bersandar-pada-kearifan-lokal-dengan-pendekatan-socio-cultural/>.

Sepyarini, Daning Eka. *Sistem Irigasi Subak di Bali*. [Online]. Tersedia :<http://blog.ub.ac.id/daningfpub/2012/06/27/sistem-irigasi-subak-di-bali/>.

UNESCO, *Strategi Pariwisata Berkelanjutan*, Artikel dalam http://www.unesco.or.id/publication/clt/STS_BALI_BAHASA.pdf diakses pada tanggal 22 November 2018, Pukul 22.33 WIB.

Peraturan Perundang-Undangan

Peraturan Pemerintahan Nomor 23 Tahun 1982 tentang Irigasi

Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 32 tahun 2010 tentang Dewan Pengelola Warisan Budaya Bali

Peraturan Daerah Provinsi Bali no. 16 tahun 2009 tentang rencana tata ruang wilayah Provinsi Bali

Peraturan Pemerintah No. 26 tahun 2008 tentang rencana tata ruang wilayah nasional

Undang Undang No. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang

Website

<http://www.unesco.or.id>

<https://en.unesco.org/>

<http://thesis.umsu.ac.id/>

<http://www.academia.com>

<http://www.ugm.ac.id>